

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang juga sebagai sumber dari segala sumber hukum, diyakini kebenarannya secara mutlak oleh umat Islam. Al-Qur'an berisi perkataan Allah SWT. untuk memberi petunjuk bagi manusia yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW lewat Malaikat Jibril. Proses penyampaian wahyu ini berlangsung secara bertahap, menyesuaikan dengan dinamika sosial, budaya, dan kebutuhan umat pada saat itu. Sebagai sumber ajaran yang komprehensif, Al-Qur'an mengandung berbagai prinsip moral, nilai-nilai etika, hukum, serta ajaran sosial yang menjadi landasan dalam mengatur bermacam ruang hidup manusia, seperti politik, ekonomi, pendidikan, serta hubungan sosial.<sup>1</sup>

Jika dilihat dari perannya, Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai buku panduan beribadah saja, namun berperan sebagai arah untuk membangun peradaban yang berdasar pada nilai-nilai Agama dan spiritualitas. Surat Al-Ashr merupakan surat yang membahas persoalan fundamental dalam kehidupan manusia. Surat ini adalah surat ke 103 dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga ayat dan tergolong surat Makkiyah karena ayatnya yang pendek dan padat makna. Surat Al-Ashr secara khusus menekankan urgensi waktu sebagai elemen esensial dalam kehidupan manusia, yang menuntut pemanfaatan secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam surat ini, Allah SWT memberi peringatan pada manusia berada dalam kondisi rugi, kecuali mereka

---

<sup>1</sup> Salim Said Daulay, Adinda Suciyandhani, Sopan Sofian, Juli Julaiha, Ardiansyah. "Pengenalan Al-Quran" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (Maret 2023), 9(5), h. 472-480.

yang memiliki keimanan, berperilaku alim, serta saling mengingatkan pada kebenaran.

Firman Allah dalam surat Al-Ashr:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”. (Qs. Al-Ashr [103]:1-3).

Syeikh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan waktu, jika melihat masa turunnya Al-Qur'an, saat itu masyarakat Arab sering berkumpul dan berinteraksi tentang banyak hal. Dalam dialog mereka, sering kali muncul ungkapan yang menyalahkan waktu, seperti "waktu sial" yang artinya saat mengalami kegagalan atau "waktu baik" ketika meraih keberhasilan. Melalui surat Al-Ashr, Allah bersumpah demi waktu untuk menyangkal asumsi tersebut. Kata *Ashr* dalam ayat ini bermakna waktu secara umum. Dalam surat ini, Allah menggunakan kata *Ashr* untuk menegaskan bahwa waktu adalah fase di mana manusia memperoleh hasil setelah berusaha dan bekerja keras.<sup>2</sup>

Mutawalli Al-Sya'rawi juga berpendapat mengenai makna Al-Ashr yaitu hal yang dikhususkan pada satu waktu, di dalamnya memberikan pengertian pada waktu setelah dzuhur dan sebelum maghrib. Jika dipahami secara lebih luas, Al-Ashr bukan hanya waktu antara dzuhur dan maghrib, akan tetapi meliputi siang dan malam secara keseluruhan. Al-Ashr juga diartikan sebagai waktu siang dan

---

<sup>2</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 497.

malam yang mencakup hitungan minggu dan bulan. Waktu ini memiliki karakteristik tersendiri, seperti zaman jahiliyah, zaman kenabian, kejayaan Islam, Khulafaurasyidin, sampai ke dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga zaman modern. Secara makna, Al-Ashr dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: *pertama*, sebagai bentuk ibadah. *kedua*, sebagai waktu yang digunakan untuk beribadah. dan *ketiga*, sebagai waktu dengan karakteristik khusus, periode yang berpengaruh, misalnya dalam bidang politik, ekonomi, atau teknologi dan lainnya.

Meskipun tergolong sebagai surat pendek, Al-Ashr memiliki makna yang luas mencakup aspek teologis, sosial, dan filosofis. Dari sisi teologis, surat ini menegaskan tentang keselamatan seseorang tidak hanya bergantung pada keimanan semata, tetapi juga harus disertai dengan amal saleh sebagai bukti nyata dari keimanan tersebut. Selain itu, surat ini menggarisbawahi pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dan kesabaran dalam kehidupan nyata.

Dari sudut pandang sosial, surat ini mengajarkan bahwa hubungan antar manusia harus dilandasi oleh kebaikan, saling menasihati dalam kebenaran, serta memiliki sikap sabar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Solidaritas dan kepedulian terhadap sesama menjadi prinsip utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.<sup>3</sup> Sementara itu, dari perspektif filosofis, surat Al-Ashr menggambarkan betapa pentingnya waktu. Waktu yang terus berjalan tiap detik tanpa henti yang menuntut manusia untuk memanfaatkannya sebaik mungkin dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat, untuk kehidupan dan akhirat. Kesadaran akan keterbatasan

---

<sup>3</sup> Fahmi Idris, *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam* (Jakarta, Nuansa Madani, 1999), h. 154.

waktu ini mendorong manusia untuk menjadikan waktu sebagai tanggung jawab moral.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab memberikan pengertian kerugian yang dirasakan manusia bukan hanya bersifat parsial atau sebagian, tetapi juga bisa mencakup keseluruhan. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan waktu dengan bijak agar tidak mengalami kerugian. Namun, jika waktu digunakan untuk kemudhorotan, tentunya manusia dalam keadaan merugi. Langkah yang dapat diambil untuk terhindar dari kerugian adalah mengisi waktu dengan aktivitas yang bernilai positif.<sup>4</sup>

Nilai-nilai positif tersebut bisa dimanfaatkan guna menghindari diri dari kerugian, seperti yang dijelaskan surat Al-Ashr. Hal tersebut merupakan langkah dalam mendapatkan pengetahuan (*knowledge*). Menurut Muhammad Quraish Shihab pengetahuan tersebut adalah pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan yang bersumber dari ajaran itu sendiri. Oleh karenanya, para mufasir setiap masanya terus mengkaji surat ini secara komprehensif guna menggali wahyu yang disandingkan dengan akal manusia. Tafsir terhadap surat Al-Ashr tidak hanya sebatas pada pemahaman tekstual, tetapi juga mencakup interpretasi kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial masyarakat.

Tafsir asal katanya adalah *al-fasr*, yang artinya mengungkap suatu hal yang tersembunyi.<sup>5</sup> Dalam konteks Al-Qur'an, tafsir berfungsi sebagai upaya menjelaskan dan memperjelas makna ayat-ayat yang sulit dipahami oleh akal manusia. Orientasi dari tafsir adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai arah kembalinya hidup manusia yang sebenarnya demi

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 3.

<sup>5</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.), h. 317.

tercapainya keselamatan dunia akhirat.<sup>6</sup> Pada dasarnya tafsir merupakan hasil pemikiran manusia yang bersifat relatif, kontekstual, serta dipengaruhi oleh kondisi zaman dan individu yang menafsirkannya. Tidak ada satu tafsir pun yang bersifat mutlak dan tidak berubah, karena setiap generasi memiliki pemikiran yang cenderung beragam dalam memahami Al-Qur'an yang disesuaikan situasi setiap zamannya. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya juga turut memengaruhi munculnya berbagai metode dan corak tafsir sebagai respons terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Pada masa perkembangan kajian tafsir di nusantara, berkembang secara berbarengan pula perkembangan disiplin ilmu agama dan perkembangan islam di Indonesia. Secara umum, para cendekiawan Nusantara mulai merasa terpanggil untuk membuat sebuah pegangan untuk dijadikan sumber bagi masyarakat umum. Oleh karena itu, kajian tafsir selalu mengalami perkembangan, diantaranya komunitas Muslim yang besar, serta karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keragaman, semakin memberi ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuknya, walaupun pada awalnya perkembangan tafsir di Indonesia hanya berkisar pada terjemahan, hal itu dikarenakan adanya kungkungan penjajahan bangsa Indonesia itu sendiri.

Al-Qur'an tidak dapat berbicara sendiri tanpa adanya penafsiran dari orang yang memiliki keahlian di bidangnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman. Hal ini juga berlaku di Indonesia, di mana sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini telah muncul berbagai tafsir dengan beragam pendekatan. Pembahasan berikut ini

---

<sup>6</sup> Manna Khalil al-Qatan, *Mabahith fi ulum Al-Qura'n* (Kairo, Manshurat Al-Asr al-Hadith), h. 323.

hanya mencakup sebagian kecil karya para cendekiawan bangsa dalam merespons perkembangan agama melalui tafsir. Corak dan karakteristik tafsir yang muncul pun beragam, ada yang menggunakan metode tematik untuk menjawab persoalan, ada yang disampaikan dalam bentuk puisi sebagai tuntunan, serta ada yang disajikan secara ensiklopedis.<sup>7</sup>

Dari sekian banyak karya tafsir yang telah dihasilkan, pembahasan ini hanya memberikan gambaran umum untuk memudahkan eksplorasi lebih lanjut sesuai dengan minat pembaca atau peneliti. Karya-karya yang dipaparkan hanya sebatas deskripsi dan masih jauh dari kesempurnaan. Pemilihan karya dalam pembahasan ini berfokus pada tafsir yang muncul di era modern tanpa mempertimbangkan tahun maupun karakteristik tertentu.

Salah satu upaya yang mufassir lakukan adalah menjembatani antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa lokal di nusantara seperti bahasa sunda, jawa, bugis, melayu, bugis dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya *vernakularisasi*. Sehingga, masyarakat yang pada saat itu tidak mengerti bahasa Al-Qur'an secara dasar dan sulit untuk mendapatkan akses tersebut akan tetap dapat memahami Al-Qur'an melalui karya tafsir berbahasa lokal.<sup>8</sup>

Melalui karya tafsir berbahasa lokal, umat Islam di nusantara dapat lebih mudah memahami serta menunjukkan hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an dalam kehidupannya karena akses yang diberikan cukup berpengaruh. Upaya ini juga menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dan berakulturasi dengan budaya setempat tanpa

---

<sup>7</sup> Siti Fahimah "Tafsir Nusantara (Kajian Deskriptif Tafsir Indonesia Era Kontemporer), *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol 2 No (1 Juni 2019) h. 1-2.

<sup>8</sup> Abu Rokhmad, "Telaah karakteristik Tafsir Arab Pegon", *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No.1 (Januari-Juni 2011) h. 28-29.

kehilangan esensi ajaran aslinya. Dengan demikian, perkembangan tafsir di Indonesia menjadi bukti nyata dari dinamika intelektual Islam yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Penulisan tafsir di Indonesia sudah menjadi tradisi yang telah berkembang sejak abad ke 17 M, dengan tafsir pertamanya Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abdur Rauf As-Singkili dengan menggunakan bahasa melayu. Dalam kajian tafsir yang berkembang di Nusantara ada beberapa hal yang mencakup cara pembacaannya, disiplin ilmu yang terkait, serta usaha untuk menganalisis makna yang terdapat pada teks Al-Qur'an. Semua upaya ini bertujuan agar menegaskan keagungan dan kesucian Al-Qur'an melalui berbagai perspektif pemahaman.<sup>9</sup>

Islah Gusmian berpendapat mengenai tafsir di atas, hal tersebut bukan yang menunjukkan keragaman pendekatan, metode, corak, bahasa. Namun, hal tersebut merupakan bentuk kepedulian Mufassis pada saat itu yang mempunyai keresahan akan perkembangan pemahaman Al-Qur'an di Indonesia, tafsir yang bermacam-macam tersebut selalu menampilkan kekhasannya tersendiri termasuk kondisi sosio historis asal tafsir tersebut.

Banyak sekali tafsir nusantara yang menarik untuk dikaji, penulis merasa tertarik untuk mengungkap dua karya tafsir yaitu Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz. Kedua tafsir tersebut *berasal* dari bahasa dan budaya yang berbeda, ini merupakan karya terbaik Mufassis nusantara yang akan terus bermanfaat dalam kajian keilmuan.

Mohamad Emon Hasim menulis Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menggunakan aksara pegon dengan bahasa sunda lancar (ejaannya telah disempurnakan). Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada abad ke-

---

<sup>9</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta, 2003), h. 53.

20 atau sekitar tahun 1984-1993 M, tafsir ini termasuk karya yang paling lengkap setelah tafsir *Raudhatul Irfan* karya Ahmad Sanusi karena yang terdiri dari 30 juz berisikan 300-400 halaman. Dalam penafsirannya cenderung di dominasi penafsiran sesuai dengan masanya, yaitu penafsiran aktual yang menggunakan sudut pandang Islam modernis. Tafsir ini mempunyai kelebihan yaitu ketika menafsirkan, Hasim selalu memberikan sebuah ilustrasi alam sunda serta peristiwa yang terjadi di Masyarakat, kemudian Hasim langsung mengkaitkan langsung pada ayat suci.

Tafsir ini dekat dengan pendekatan *bi al-ra'yi* (ijtihad), metode yang digunakan adalah tahlili (berurutan) dan bercorak *al-adabi ijtima'i*.<sup>10</sup> Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun ditulis karena kegelisahan Moh. E. Hasim terhadap kondisi umat Islam khususnya di Jawa Barat mengalami stagnasi pemikiran yang menyebabkan umat Islam mudah melakukan kemaksiatan. Seperti dalam potongan muqaddimah tafsirnya Ayat Suci Lenyepaneun Moh. E. Hasim menyatakan bahwa:

*Seeur ummat Islam di lembur urang nungagaduhan kayakinan yen alQur'an teh cekap diaos wungkul teu peryogi kaharti eusina, margi ngaos al-Qur'an teh pasti bakal diganjar asal leres tajwijna atanapi raos qira'atna. Pola pikir sapertos di luhur bakal ngagiring ummat Islam kana golongan ummmat anu taklid sareng jumud<sup>11</sup>...*

Berdasarkan kutipan diatas Moh. E. Hasim mengatakan bahwa banyaknya masyarakat Sunda yang mempunyai keyakinan bahwa Al-Qur'an cukup dibaca saja tanpa perlu difahami isinya. Pola pikir yang

---

<sup>10</sup> Irwan Evarial, "Tafsir Al-Qur'an Dan Trdisi Sunda: studi Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir ayat suci dalam renungan." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, No. 1, (2017). h. 20

<sup>11</sup> Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, (Bandung: Pustaka, 2005), Jilid 1 h. 5.

seperti inilah yang menyebabkan masyarakat stagnan dan mudah sekali terpengaruh oleh maksiat.

Sementara Tafsir Al-Ibriz (1954-1960) ditulis oleh K.H. Bisri Mustofa. Tafsir ini juga merupakan bentuk pengabdian KH. Bisri pada kaum Muslim Jawa. Tafsir Al-Ibriz ditulis secara lengkap 30 juz dalam tiga jilid, setiap jilidnya berisi 10 juz. Tafsir Al-Ibriz menggunakan pendekatan *bi al-ma'tsur* karena dalam penafsirannya bersumber langsung pada Al-Qur'an dan Hadis, namun ada beberapa penafsiran yang menggunakan sumber dari hadis tetapi tidak secara jelas mencantumkan sanad, matan atau bahkan jenis hadisnya termasuk hadis dhaif, hasan atau yang lainnya. Corak yang digunakan dalam tafsir Al-Ibriz adalah corak *al-adabi ijtima'i*, namun dalam beberapa kesempatan lain, KH. Bisri Mustofa juga mengadopsi corak tafsir lainnya, seperti *ilmi dan tasawuf*.<sup>12</sup>

Adapun tujuan utama Bisri dalam menulis tafsir Al-Ibriz adalah untuk mencari ridha Allah semata dengan harapan sebagai bentuk khidmah kepada Al-Qur'an. Pada awalnya, tafsir buah pena K.H. Bisri ini sebuah kumpulan atau catatan ceramah yang ditulis K.H. Bisri kegiatan menyampaikan ceramah. Dari bagian-bagian itulah akhirnya tersusun menjadi sebuah kitab tafsir yang besar sampai kepada 2270 halaman<sup>13</sup>. Dalam mukaddimahnya KH. Bisri mengatakan:

*“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembang daerah Jawa. Kawula segahaken tarjamah*

---

<sup>12</sup> Gufron Maksum, Nur Afiah, "Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa". *Adh Dhiya Journal of Qur'an and Tafsir*, Vol. 1 No. 1, November (2023). h. 15.

<sup>13</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), h. 273.

*tafsir Al-Qur'an al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun."*

Tafsir ini sengaja ditulis dengan bahasa Jawa untuk mempermudah akses pemahaman Al-Qur'an masyarakat Jawa yang saat itu memang masih sulit untuk dicerna secara teks oleh mereka, selaras dengan apa yang telah KH. Bisri tulis dalam kata sambutan pada tafsirnya:

*"Al-Qur'an karim sampun kathah dipun terjemah dending para ahli terjemah, woten ingkang mawi boso walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanessanesipun malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda, lan sak panunggalanipun ungi sampun kathah kanti terjemah-terjemah wayu, umat Islam saking sedoyo bongso lan suku suku lajeng kathah ingkang sahe lan mulyo puniko mboten sanes inggih namung methik saking tafsir-tafsir mu'tabaroh kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Khozin lan sak panunggalanipun"*<sup>14</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam mukadimahnyanya, tafsir ini ditujukan bagi masyarakat Jawa, sehingga bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dialek yang dipilih adalah Jawa Ngoko, yakni tingkatan bahasa yang paling sederhana dan umum digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa. Selain itu, tafsir ini ditulis menggunakan aksara Arab Pegon, yang mencerminkan upaya KH. Bisri Musthofa untuk menyentuh aspek psikologis dan sosial masyarakat pada masanya. Dengan menggunakan bahasa keseharian mereka, tafsir ini menjadi lebih mudah dipahami tanpa memerlukan upaya lebih dalam menangkap isi dan maknanya. Dalam mukaddimah tersebut KH, Bisri

---

<sup>14</sup> Abdul Rouf, *Muzaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis*, h. 290-291.

menyebutkan beberapa sumber rujukan tafsir Al-Ibriz seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Khazin.

Setelah secara panjang membahas mengenai latar belakang yang berbeda dari kedua tafsir tersebut, dalam hal ini penulis berkeinginan untuk melakukan perbandingan pada tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dengan bahasa Sundanya dan Tafsir Al-Ibriz dengan bahasa jawanya dalam menafsirkan surat Al-Ashr. Dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun penulis mencoba mengutip penafsiran surat Al-Ashr sebagai berikut:

*Demi waktu, satemenna manusa teh bener-bener aya, kajaba jalma-jalma nu ariman tur ngamalkeun amal soleh sarta silih nasehatan ku bebeneran jeung silih nasehatan ku/kana kasabaran. (Ashrun) bisa dihartikeun waktu asher atawa jaman, pikeun nu mangkuk di lembur waktu asar teh ilaharna dijadi-keun waktu reureuh. Ti isuk jeput digawe laat-leet kesang, aya nu macul, aya nu naktak mundak jeung sajabana ti eta. Dur asar terus marandi, sanggeus rengse dalahar sawareh aya nu indit ka masjid atawa tajig sawareh mah aya nu ruang-riung ngadu bako bari ngobrolkeun pagaweanana masing-masing. Sakapeung mah nu di-obrolkeun teh teu puguh jejerna, kitu bae ngaler-ngidul malah sok ditambahan ku wadul jeung rahul, tungtungna silih tempas nungtun kana rajawisuna...*

Terlihat jelas di atas penafsiran menurut Moh. E. Hasim selalu menampilkan realitas masyarakat pada saat itu. Hasim juga mengatakan bahwa ashur bisa diartikan sebagai waktu ashur atau zaman, kemudian dalam konteks penafsiran di atas, waktu sore bagi masyarakat pedesaan biasanya digunakan untuk bersantai, setelah sehari penuh melakukan aktivitas. Sementara dalam Tafsir Al-Ibriz KH. Bisri Mustofa menafsirkan surat Al-Ashr sebagai berikut:

*Demi mangsa, utawa demi waktu sore, temenan manungsa iku pada kapitunan, Kajaba wong-wong kang pada iman lan pada 'amal salih kang ora pada kapitunan. Mula sira kabeh padaha weling-welingan, netepi iman, lan sira kabeh pada weling-welingan sabar ngadohi ma'siyat.*

Dalam tafsirnya, KH. Bisri Mustofa hanya mencantumkan terjemahan ke dalam bahasa Jawa, tidak memberikan penafsiran terhadap surat Al-Ashr secara lebih terperinci, hal inilah yang menjadi alasan mengapa tafsir Al-Ibriz dalam menafsirkan surat Al-Ashr cenderung kepada metode *ijmali* yang menjelaskan secara ringkas. Dari segi perbedaan penafsiran KH. Bisri Mustofa lebih menekankan pada aspek keimanan dan amal shalih sebagai pondasi utama keselamatan. Ia menyoroti pentingnya iman sebagai dasar dari semua amal perbuatan yang dilakukan manusia. Sementara, Moh. E. Hasim lebih menitikberatkan pada interaksi sosial, terutama dalam konsep saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ia menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus saling menolong dalam menjalankan kebaikan.

Alasan penulis melakukan studi komparatif menggunakan karya Moh. E. Hasim dan KH. Bisri Mustofa yaitu tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan tafsir Al-Ibriz dilatar belakangi dengan 2 alasan, yaitu: *pertama*, tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menggunakan metode tahlili (terperinci) dalam menafsirkan surat Al-Ashr, ini menjadikan tafsirnya lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat. Sementara, tafsir Al-Ibriz dalam beberapa kesempatan menggunakan metode *ijmali* (ringkas) khususnya dalam menafsirkan surat Al-Ashr. *Kedua*, tafsir ini juga memiliki kesamaan, memuat penjelasan yang

sangat luas mengenai makna Al-Qur'an yang direlevansikan dengan kondisi sosial masyarakat pada saat masanya yaitu adabi al-ijtima'i.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai kajian pustaka dari penafsiran surat Al-Ashr dengan mengkomparasikan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan dalam tafsir Al-Ibriz yang berkaca pada metode penafsiran *Muqaran* (perbandingan). Dalam hal lain, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kembali karya tafsir berbahasa lokal nusantara, sebagai langkah dalam memperluas kajian studi tafsir. Melalui permasalahan di atas, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENAFSIRAN SURAT AL-ASHR MENURUT MOH. E. HASIM DAN KH. BISRI MUSTHOFA (STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR AYAT SUCI LENYEPANEUN DAN KITAB TAFSIR AL-IBRIZ)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian terletak pada penafsiran surat Al-Ashr menurut Moh. E. Hasim dan KH. Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Kitab Tafsir Al-Ibriz. Maka dari itu, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Surat Al-Ashr menurut Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran surat Al-Ashr menurut Tafsir Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa?

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran surat Al-Ashr menurut Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran surat Al-Ashr menurut Tafsir Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka kegunaan penelitiannya sebagai berikut:

#### 1. Kegunaan Akademis

Dalam hal akademis, langkah yang diambil oleh penulis ini dapat menambah wawasan keislaman dan literatur tafsir, terkhusus penafsiran surat Al-Ashr. Kemudian mampu mengangkat dan menganalisis Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dengan Tafsir Al-Ibriz, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir berbasis tradisi dan budaya lokal. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan respon yang positif serta referensi baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji penafsiran atau mengupas tafsir dari ulama tafsir nusantara.

#### 2. Kegunaan Praktis

Setelah mempelajari secara teori, baiknya wawasan itu dikembangkan menjadi hal yang nyata dengan membantu pembaca memahami pentingnya memahami penafsiran surat Al-Ashr perspektif tafsir lokal dalam menghadapi tantangan modern, dan kerelevanan zaman sehingga doktrin Al-Qur'an dapat diterapkan oleh masyarakat

modern kontemporer. Serta memberikan motivasi yang membangun kepada masyarakat untuk lebih mengenal karya tafsir lokal sebagai bagian dari kekayaan intelektual Islam di Nusantara. Khususnya, diharapkan pada penelitian mampu meningkatkan kualitas mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk lebih banyak mengkaji dan membuka cakrawala mengenai penafsiran Al-Qur'an.

#### **E. Telaah Pustaka**

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Moh. Kiwamul Umam tahun 2020, hasil penelitian disini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan surah Yasin, K.H. Bisri Musthafa memasukkan berbagai aspek, seperti fiqh, sosial-budaya, filsafat, dan tasawuf. Sementara itu, Moh. E. Hasim menafsirkan ayat-ayatnya dengan pendekatan Sunni yang dikombinasikan dengan perumpamaan-perumpamaan sesuai dengan realitas masyarakat. Keduanya menggunakan metode Tahlili, yakni menafsirkan ayat secara berurutan. Perbedaannya terletak pada pendekatan masing-masing tafsir. Tafsir Al-Ibriz lebih menekankan catatan serta pendapat pendukung dengan fokus pada aspek eskatologi. Sebaliknya, Tafsir Leunyepaneun lebih condong pada fenomena kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan disini, penulis akan mengkomparasikan surat Al-ashr menggunakan dua tafsir yaitu Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rifani Salman Alfarisi tahun 2023, skripsi ini menjelaskan tentang pandangan dari Moh. E. Hasim terhadap pengelolaan waktu yang benar karena sangat

---

<sup>15</sup> Moh. Kiwamul Umam, "Penafsiran Surat Yāsin Dalam Tafsir Nusantara (Study Komparatif Atas Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun)", *Skripsi* (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

penting bagi semua orang agar waktu yang mereka miliki tidak terbuang percuma. Waktu sebenarnya hanyalah sebuah persepsi berbasis memori. Orang merencanakan gagasan tentang waktu dengan mengontraskan saat mereka hidup dalam ingatan mereka. Kesimpulannya bahwa waktu terdiri dari persepsi dan waktu itu relatif karena sepenuhnya bergantung pada orang yang mengalaminya.<sup>16</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan disini, penulis akan mengkomparasikan surat Al-ashr menggunakan dua tafsir yaitu Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz. Sementara penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu tafsir serta pembahasannya lebih menggunakan tafsir maudhui atau tematik dengan term waktu dalam Al-Qur'an.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Ayu Lestari dan Lela Anggraini, dalam buku ini Ayu dan Lela melalui tafsir Sunda mulai dikenali, pada saat itu pula para mufasir Nusantara mulai mencetak tafsir Sunda untuk disebarakan kepada masyarakat agar mereka mengetahui mengenai makna-makna Al-Qur'an, sehingga hal ini bukan didapatkan di pesantren saja. Namun, secara umum masyarakat juga dapat memahami pemaknaan Al-Qur'an sesuai dengan terjemahan Sunda. Hingga sekarang telah ada beberapa tokoh mufassir Sampai sekarang sudah ada beberapa tokoh mufassir yang sangat berjasa dalam mentransformasikan bahasa al-Qur'an menjadi terjemahan. Sejauh ini sudah ada 12 karya tafsir Sunda yang tercatat, belum termasuk karya terjemah Al-Qur'an basa Sunda.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Rifani Salman Alfarisi, "Manajemen Waktu Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim", *Skripsi* (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2023).

<sup>17</sup> Ayu, Lela, *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing Yogyakarta, 2022), h. 52.

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Mutia Lestari, Hasim menjelaskan bahwa syirik adalah menafikan Allah SWT pada sesuatu yang lain. Contohnya, seseorang yang beribadah kepada Allah tetapi tetap meminta bantuan kepada berhala, dan menghadap kepada selain Allah. Hasim sering menyebutkan berbagai objek yang dijadikan sesembahan oleh masyarakat, seperti benda pusaka dan makhluk halus.<sup>18</sup> Penulis sebelumnya membahas mengenai ayat-ayat syirik dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, semetara penulis selanjutnya membahas mengenai perbedaan yaitu mengkomparasikan surat Al-ashr menggunakan dua tafsir yaitu Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz.

*Kelima*, penelitian yang ditulis oleh Helmi Sumiyati, penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, melalui analisis teks dan konteks, ditemukan bahwa penafsiran Hasyim tetap relevan dengan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Kedua, dalam analisis latar belakang mufasir dan karya tafsirnya, diketahui bahwa meskipun Hasyim tidak memiliki latar belakang formal dalam studi budaya maupun pendidikan pesantren, tafsirnya menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap budaya serta ilmu *Ulumul Qur'an*. Ketiga, dalam analisis penggunaan *paribasa* dan *babasan*, ditemukan bahwa terdapat 42 *babasan* dalam 36 ayat dan 40 *paribasa* dalam 32 ayat, dengan 13 ayat yang memuat keduanya. Selain itu, ditemukan ketidaktepatan dalam penulisan *babasan* pada Surah Al-Fatihah ayat 6 dan Al-Baqarah ayat 54, di mana Hasyim mengklasifikasikannya sebagai *paribasa*, padahal setelah ditelusuri lebih lanjut, kalimat

---

<sup>18</sup> Mutia Lestari, " Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (Penafsiran Moh. E. Hasim tentang Syirik)". *Skripsi* (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2019).

tersebut lebih sesuai dikategorikan sebagai *babasan*.<sup>19</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas mengenai unsur budaya pada tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, sementara penulis selanjutnya akan membahas mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz menggunakan Surat Al-Ashr.

*Keenam*, penelitian yang ditulis oleh Alfiana Nur Syifa, penelitian tersebut mengkaji tafsir M. Quraish Shihab mengenai makna Al-Ashr, yang diinterpretasikan sebagai waktu dalam pengertian umum. Menurut Shihab, iman merupakan pengetahuan mengenai keotentikan ajaran agama Islam. Selain itu, dalam tafsirnya amal tersebut diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yakni kekuatan fisik, kecerdasan akal, ketajaman qalbu, dan ketahanan hidup. Oleh karena itu, amal shaleh mencakup segala perbuatan yang membawa manfaat bagi pelakunya. Di sisi lain, Al-Razi menafsirkan *Al-Ashr* sebagai suatu masa, yang juga merujuk pada waktu setelah shalat Ashar, menjadikannya sebagai bagian dari penghujung siang. Ia juga menghubungkan *Al-Ashr* dengan kehadiran Nabi Muhammad di dunia.<sup>20</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas tafsir yang berbeda yaitu tafsir Al-Misbah dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib, sementara penulis selanjutnya akan membahas mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz menggunakan Surat Al-Ashr.

*Ketujuh*, penelitian yang ditulis oleh Khoirul Umam tahun 2017, penelitian tersebut menganalisis tafsir Ar-Razy terhadap Surah Al-Ashr dan mengaitkannya dengan signifikansi dalam aktivitas berorganisasi.

---

<sup>19</sup> Helmi Sumiyati, "Unsur Budaya dalam Tafsir Sunda (Studi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim), *Skripsi* ( Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

<sup>20</sup> Alfiana Nur Syifa, "Manajemen Waktu dalam Qs. Al-‘Asr (Studi Komparatif Tafsir Mafatih Al-Gaib Karya Fakhruddin Al-rāzi Dan Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab). *Skripsi*, (Yogyakarta , UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Dalam konteks ini, tafsir Ar-Razy menekankan pentingnya manajemen waktu secara optimal bagi individu yang tergabung dalam suatu organisasi yang memiliki tujuan bersama.<sup>21</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan disini, penulis akan mengkomparasikan antara Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz menggunakan Surat Al-Ashr.

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan Afief Abdul Lathief tahun 2011, penulis menganalisis peran Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan Tafsir *Nurul Bajan* sebagai media dakwah bagi masyarakat Sunda. Hal yang lainnya adalah penelitian ini juga menginterpretasi keagamaan dalam tafsir modern bahasa Sunda, dengan meninjau sakan sampai mana teks ayat suci tersebut dapat efisien menggunakan bahasa ibu sebagai media dakwah untuk menyampaikan ideologi dan orientasi pemikiran.<sup>22</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas mengenai Pesan Dakwah Islam pada Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir *Nurul Bajan*, sementara penulis selanjutnya akan membahas mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz dengan menggunakan Surat Al-Ashr.

*Kesembilan*, penelitian yang ditulis oleh Wahdi Amru Sidqi tahun 2024, penelitian ini mengkaji unsur-unsur budaya pada kitab tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Mohammad Emon Hasyim, khususnya dalam jilid kedua. Berdasarkan analisis teks dan konteks, ditemukan bahwa Hasyim secara konsisten mengintegrasikan seluruh unsur budaya, dengan dominasi pada sistem bahasa. Penggunaan bahasa lancar

---

<sup>21</sup> Khoirul umam, "Penafsiran Ar-Razy Tentang Waktu Dalam Surah Al-ashr dan Urgensinya Dalam Kehidupan Organisasi", *Skripsi* (Kudus, STAIN, 2017).

<sup>22</sup> Afief Abdul Lathief, "Pesan Dakwah Islam-Modern dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5. No. 2. Edisi Juli Desember 2011. h. 525.

(prosa dalam bahasa sehari-hari) serta pemanfaatan babasan dan paribasa Sunda yang kaya akan nuansa lokal menjadikan tafsir ini memiliki karakteristik khas dan relevan bagi masyarakat Sunda. Hasyim secara aktif mengadaptasi beberapa unsur budaya guna mempermudah pemahaman pembaca terhadap tafsir yang disajikan. Unsur budaya yang diadaptasi meliputi sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi, serta sistem pengetahuan. Namun, di sisi lain, Hasyim juga memanfaatkan unsur budaya untuk mengkritik tradisi-tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Kritik tersebut terutama ditujukan pada unsur budaya yang berkaitan dengan sistem religi, kesenian, sistem kekerabatan, dan organisasi sosial.<sup>23</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas mengenai unsur budaya yang didominasi unsur bahasa pada tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, sementara penulis selanjutnya akan membahas mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz menggunakan surat Al-Ashr.

*Kesepuluh*, penelitian yang ditulis oleh Ali Mustajab tahun 2019, penelitian ini meninjau kerelevanan dan keotentikan tafsir *Al-Ibriz* pada penafsiran surat *Al-Ashr*. Hasil penelitian menunjukkan surat Al-Ashr ayat 1-3 cenderung kepada penafsiran metode *ijmali* ayat bahkan di lain hal hanya menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Jawa tanpa memberikan penafsiran yang lebih kompleks.<sup>24</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas hanya satu tafsir yaitu tafsir *Al-Ibriz*, sementara penulis selanjutnya akan membahas mengenai

---

<sup>23</sup> Wahdi Amru Sidqi, "Analisis Aspek Budaya dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Mohammad Emon Hasim", *Skripsi* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2024)

<sup>24</sup> Ali Mustajab "Penafsiran Surat Al-Ashr dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Menurut KH. Bisri Mustofa" *Skripsi*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz menggunakan surat yang sama yaitu surat Al-Ashr.

*Kesebelas*, penelitian yang ditulis oleh Hayatun Nisa tahun 2021, dalam penelitian ini memberikan peringatan bahwa menurut tafsir Al Ibriz, berjudi merupakan perbuatan dosa besar yang bisa menjadikan pelaku terjerumus kepada perbuatan yang salah. Selain itu berjudi lebih banyak mudhorotnya daripada manfaatnya. Kemudian, ada madon yakni larangan untuk mendekati perbuatan zina dan segala bentuk macam perbuatan yang bisa menggiring dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Ketiga, maling (mencuri) hukuman bagi pencuri laki laki dan perempuan yaitu hukuman potong tangan. Selanjutnya, minum minuman keras dilarang disebabkan karena mudhorotnya lebih banyak dan besar dari pada manfaatnya. Kemudian yang terakhir madat atau candu terhadap narkoba dalam tafsir Al-Ibriz menjelaskan mengenai larangan membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan narkoba karena memabukkan.<sup>25</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas hanya satu tafsir yaitu tafsir Al-Ibriz tentang ayat-ayat Molimo. Sementara penulis selanjutnya akan membahas mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz menggunakan surat yang sama yaitu surat Al-Ashr.

*Kedua belas*, penelitian yang dilakukan oleh Ari Fathi Rosadi membandingkan dua tafsir mengenai kata *Ashr* yang menunjukkan perbedaan pandangan. Hamka menafsirkan *Ashr* sebagai waktu Ashar, sedangkan Quraish Shihab mengartikannya sebagai waktu yang eksklusif. Sedangkan Hamka menjelaskan iman adalah kesadaran akan

---

<sup>25</sup> Hayatun Nisa, "Penafsiran Molimo dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa", *Skripsi* (Pekalongan, IAIN, 2021)

kehidupan abadi yang diwujudkan melalui pengabdian kepada Allah SWT dan sesama manusia. Sementara itu, M. Quraish Shihab menganggap iman sebagai sesuatu yang dilematis dengan digambarkan secara langsung dan mengaitkannya dengan kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Baqarah ayat 260. Terkait dengan makna *amal*, Hamka mendefinisikannya sebagai "kerja", baik dalam konteks kebaikan maupun keburukan. Di sisi lain, M. Quraish Shihab memahami amal sebagai segala bentuk aktivitas yang melibatkan daya pikir, fisik, hati, serta semangat hidup.<sup>26</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena dua tafsir yang berbeda yaitu tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Sementara penulis selanjutnya akan membahas dua tafsir lain mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz menggunakan surat yang sama yaitu surat Al-Ashr.

*Ketiga belas*, penelitian yang ditulis oleh Dinda Styah Melina, penelitian ini menemukan bahwa KH. Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz menekankan ikatan erat antara manusia dan lingkungan, di mana keduanya saling memengaruhi dalam kehidupan. Untuk mengatasi kerusakan lingkungan, ia menawarkan dua solusi utama: *Pertama*, perbaikan lingkungan melalui pendekatan moral dan spiritual, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. *Kedua*, perbaikan melalui pendekatan intelektual dan teknis dengan meningkatkan kesadaran lingkungan.<sup>27</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas hanya satu tafsir yaitu tafsir Al-Ibriz pada ayat-ayat pelestarian lingkungan. Sementara penulis selanjutnya akan membahas

---

<sup>26</sup> Ari Fathi Rosadi "Implementasi Hermeneutika Paul Ricouer Pada Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Al-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi*, (Purwokerto, IAIN, 2019)

<sup>27</sup> Dinda Styah Melani, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" *Skripsi* (Ponorogo, IAIN, 2021).

mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz dengan menggunakan ayat dan surat yang berbeda.

*Keempat belas*, penelitian yang ditulis oleh Dwi Elok Fardah dan Maula Sari, hasilnya bahwa Bisri Musthofa ketika menafsirkan surat Al-Ikhlâs tidak mencantumkan sumber rujukan secara eksplisit. Hal ini mengindikasikan bahwa penjelasan yang diberikan dalam tafsirnya kemungkinan besar merupakan hasil dari pemikiran pribadinya atau bersumber dari pemahaman yang diperoleh melalui ilmu yang diajarkan dari gurunya. Ketiadaan referensi langsung juga dapat menunjukkan bahwa metode yang dipakai dalam tafsir tersebut lebih bersifat interpretatif dan berbasis pada pengalaman keilmuan serta tradisi keagamaan yang ia anut.<sup>28</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas hanya satu tafsir yaitu tafsir *Al-Ibriz* surat Al-Ikhlâs. Sementara penulis selanjutnya akan membahas mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz dengan menggunakan surat yang berbeda.

*Kelima belas*, penelitian yang ditulis oleh Lukman Nul Hakim dan Iffatul Bayyinah, hasil penelitian terhadap Tafsir Al-Ibriz pada QS. Al-Hujurat [49]: 9-13 mengungkap lima bentuk etika sosial dalam Al-Qur'an. *Pertama*, ayat 9 menekankan pentingnya keadilan dalam segala hal. *Kedua*, ayat 10 mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjadi pendamai dalam konflik. *Ketiga*, ayat 11 memerintahkan untuk saling menghormati. *Keempat*, ayat 12 menekankan sikap terbuka dan menghindari prasangka buruk. *Kelima*, ayat 13 mengajarkan toleransi

---

<sup>28</sup> Dwi Elok Fardah, Maula Sari "Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Surah Al-Ikhlâs dalam Kitab Al-Ibriz". *Jurnal Al-Mubarak Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 6, No 1, tahun 2021. h. 12.

pada siapapun tanpa melihat latar belakangnya.<sup>29</sup> Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena membahas hanya satu tafsir yaitu tafsir *Al-Ibriz* surat Al-Hujurat [49]: ayat 9-13. Sementara penulis selanjutnya akan membahas mengenai Studi Komparasi Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz dengan menggunakan surat yang berbeda.

Dari beberapa penelitian di atas, terkait pembahasan bagaimana Penafsiran surat Al-Ashr menurut Moh. E. Hasim dan KH Bisri Mustofa, Studi Komparatif Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz itu belum mengerucut dibahas. Mengingat terdapat celah kosong tersebut. Maka dari itu, perbedaan atau hal-hal terbaru dalam penelitian ini bisa menjadi celah untuk mengisi kekosongan penelitian-penelitian sebelumnya.

## F. Kerangka Teori

Untuk memperdalam wilayah kajian penelitian, penulis menggunakan teori hermeneutika sebagai pendekatan dalam analisis penelitian ini. Dalam kajian historis mengenai penafsiran Al-Qur'an, khususnya terhadap surat Al-Ashr, ditemukan bahwa pada era klasik dan pertengahan, metode penafsiran masih didominasi oleh pendekatan tekstual. Pada periode ini, para ulama tafsir cenderung konsisten pada makna harfiah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika keilmuan, metode penafsiran mengalami transformasi yang signifikan. Pendekatan kontekstual, seperti hermeneutika, mulai diterapkan dalam memahami makna ayat secara lebih luas, dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan budaya yang

---

<sup>29</sup> Lukman Nul Hakim, Iffatul Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 dalam Tafsir Al-Ibriz" *Jurnal Al-Shamela, Journal of Quranic and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, April 2023, h. 70-86.

melatarbelakangi turunnya ayat. Transformasi ini mencerminkan upaya untuk membuat penafsiran Al-Qur'an lebih selaras dengan perkembangan intelektual dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dalam hal penafsiran, hermeneutik juga selalu menampilkan teks Al-Qur'an dengan kondisi sosial setiap masanya, sehingga makna yang ada pada teks bisa dipahami lebih dalam menggunakan metode hermeneutik ini. Dalam penelitian ini, akan membentuk sebuah lingkaran hermeneutika antara penulis sebagai pengarang teks, kemudian teks pengarang mengangkat konteks sosial pembaca. Sehingga dengan adanya generasi pembaca teks yang berbeda di setiap zaman, akan menghasilkan konteks sosial yang berbeda juga pada setiap pembaca yang menghasilkan penafsiran bernuansa kritis, menjadikan pemahaman pengarang, pembaca dan teks menjadi setara. Lalu hasil penafsirannya juga lebih mempunyai otoritatif (dapat digunakan) bukan otoriter.

Secara etimologi, *hermeneutika* diambil dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* (menerjemahkan). Dalam hal ini “*to interpret*” (menafsirkan) yang merupakan bentuk spesifik dari proses interpretasi dasar. Kata *hermeneuein* berakar dari nama dewa Hermes dalam kepercayaan masyarakat Yunani, dikenal sebagai perantara antara para dewa dan manusia, bertugas menyampaikan pesan ilahi. Hermeneutika adalah mempelajari metode-metode yang tepat untuk menginterpretasi suatu teks yang membutuhkan penafsiran. Hal-hal tersebut bisa berupa ungkapan, simbol, atau tanda-tanda tertentu yang kerap kali sulit dipahami karena berbagai faktor, seperti konteks budaya, sejarah, atau kompleksitas maknanya. Inilah yang dikenal sebagai definisi hermeneutika dalam arti sempit, yang berfokus pada teknik dan

pendekatan dalam memahami makna tersembunyi di balik teks atau simbol.<sup>30</sup>

Menurut Paul Ricoeur seorang tokoh hermeneutik asal Perancis mengatakan bahwa hermeneutika juga berkaitan dengan konsep “*discourse*” atau wacana. Ia melihat bahasa bukan sekedar sebagai kumpulan kata-kata, melainkan sebagai sebuah peristiwa (*event*) yang hidup, di mana bahasa berfungsi untuk membicarakan sesuatu. Bahasa, menurut Ricoeur, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengungkapkan dan membangun realitas. Setiap kali bahasa digunakan, ia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan makna baru dalam interaksi manusia.<sup>31</sup> Berbeda dengan bahasa lisan yang terikat pada pendengar di waktu dan tempat tertentu, teks tidak lagi bergantung pada audiens awalnya. Sebuah teks ditulis untuk siapa saja yang mampu membacanya, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam kajian hermeneutika, Paul Ricoeur memberikan penekanan khusus pada pentingnya pemaknaan simbol (teks tertentu). Ricoeur dengan tegas menyatakan bahwa setiap kata pada dasarnya adalah simbol yang mengandung makna dan intensi tersembunyi di balik bentuk lahiriahnya. Simbol tidak hanya terbatas pada teks-teks sastra, melainkan juga hadir dalam bahasa sehari-hari yang penuh dengan nuansa dan lapisan makna tak langsung. Bahasa keseharian, melalui penggunaan metafora, ungkapan idiomatik, dan simbol-simbol budaya, mencerminkan realitas yang lebih dalam dari sekadar apa yang tampak di permukaan. Sebab itulah, simbol yang kemudian menjadi objek

---

<sup>30</sup> Richard E Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3.

<sup>31</sup> Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 105.

pembahasan ini sangat menarik dalam memunculkan makna tersembunyi dan belum ditemukan titik terangnya. Simbol akan membuka ruang interpretasi yang luas, memungkinkan pemahaman yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga kontekstual dan reflektif. Proses ini menuntut penafsiran yang mendalam untuk menggali makna yang tersembunyi di balik lapisan-lapisan teks, baik dalam konteks sastra maupun kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Dalam upaya melakukan interpretasi terhadap teks, Ricoeur mengembangkan prosedur hermeneutika yang bersifat kompleks dan dinamis. Menurutnya, proses hermeneutik tidak dapat dipahami sebagai langkah-langkah linear yang sederhana, melainkan sebagai suatu dialektika antara pemahaman awal (pra-pemahaman) dan interpretasi mendalam.

Prosedur hermeneutik ini secara garis besar dapat diringkas ke dalam beberapa tahap penting berikut ini:

1. *Distansi*, menurut Ricoeur, ketika sebuah teks ditulis, ia akan melepaskan diri dari penulisnya dan menjadi berdiri sendiri. Teks tidak lagi menjadi ekspresi dari kehendak subjektif pengarang, melainkan akan membuka "dunia baru" yang perlu diinterpretasikan melalui keberadaan jarak hermeneutik tersebut.<sup>33</sup>
2. *Interpretasi*, yaitu memahami makna melalui analisis yang mempertimbangkan berbagai kemungkinan penafsiran, dalam hal

---

<sup>32</sup> Abdul Wachid B.S, "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-teks Seni", *Imaji, Jurnal seni dan pendidikan seni: perkembangan seni karya di tengah perubahan masyarakat*, Vol.4, No.2, (2006), h. 204.

<sup>33</sup> Latifatul Izzah El Mahdi, "Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur, Dalam Hermeneia", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, No. 1, 2007, h. 23.

ini pemahaman dari surat Al-Ashr mampu untuk diaktualisasikan dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terjadi dari perubahan kerelevanan zaman.

3. *Apropriasi*, yaitu refleksi kritis untuk mengintegrasikan pemahaman baru ke dalam kerangka pengetahuan yang lebih luas, dalam hal ini pula surat Al-Ashr dalam kedua tafsir mengemukakan penafsirannya dalam teks, penulis, pembaca.<sup>34</sup>

Dengan hermeneutika Paul Ricoeur, surat Al-Ashr bisa dipahami lebih dari sekedar peringatan tentang waktu, tetapi juga sebagai narasi eksistensial yang menggambarkan perjuangan manusia untuk mencapai keselamatan melalui iman, ilmu, amal, dan hubungan sosial yang bermakna. Dalam hal ini, teori hermeneutika Paul Ricoeur difungsikan sebagai alat untuk menganalisis penafsiran surat Al-Ashr dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim dan Tafsir Al-Ibriz, dengan melakukan komparasi pada kedua tafsir tersebut diharapkan akan mengungkap bagaimana dua tafsir dengan latar belakang, zaman dan budaya yang berbeda sepakat untuk menafsirkan surat Al-Ashr. Alasan yang lainnya adalah teori Hermeneutika Paul Ricoeur dinilai sesuai dengan pembahasan dan penafsiran surat Al-Ashr pada penelitian ini.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif atau studi pustaka (*library research*), yang mengandalkan

---

<sup>34</sup> Indraningsih, "Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman Rafilus Karya Budi Darma", *Jurnal Filsafat* Vol.21, Nomor 2, Agustus 2012, h. 119-120.

berbagai referensi dari studi-studi terdahulu. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang bertujuan untuk menganalisis surat Al-Ashr, tafsir, serta literatur lain yang memiliki relevansi dengan topik kajian. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi penafsiran surat Al-Ashr dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Al-Ibriz, dengan mengkaji bagaimana kedua tafsir tersebut menginterpretasikan makna ayat berdasarkan perspektif keilmuan dan konteks budaya masing-masing. Library research adalah pendekatan yang mengutamakan pengumpulan yang kemudian data tersebut dianalisis secara mendalam dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis atau karya lain yang topik penelitiannya serupa.

Pada konteksnya, metode ini sangat sesuai karena penulis memerlukan penelurusan secara detail dan tentang penafsiran surat Al-Ashr serta interpretasi dan analisis yang telah dilakukan oleh para ulama dan peneliti sebelumnya. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk teks Al-Qur'an, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz.

Dengan menggunakan metode *library research*, penulis akan menganalisis dan membandingkan berbagai perspektif yang ada dalam literatur mengenai topik yang diteliti. Ini termasuk menganalisis tafsir dari berbagai periode dan tradisi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan berimbang. Penulis juga akan mengevaluasi kontribusi dan pandangan dari berbagai ulama dan cendekiawan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang berkaitan dengan penafsiran surat Al-Ashr.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber Data Primer, dalam penelitian ini penulis menggunakan surat Al-Ashr, yang kemudian surat ini ditafsirkan dan dikomparasikan dengan menggunakan Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan Tafsir *Al-Ibriz*.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu sebagai data pendukung pada penelitian ini seperti skripsi, jurnal, Qur'an Kemenag, kamus Bahasa Arab, dan literatur tafsir nusantara yang pembahasannya serupa dengan topik penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis mengumpulkan dan menelusuri catatan dari historis seperti: buku, artikel, kitab tafsir, artikel, jurnal dan penelitian lainnya.

## 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik deskriptif analitis dan studi komparatif atau tafsir muqaran. Tafsir muqaran merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat atau surat-surat yang memiliki kesamaan makna dan redaksinya berbeda, atau sebaliknya, memiliki kesamaan redaksi namun berbeda dalam isi kandungan. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk memperoleh produk penafsiran dari objek yang sedang diteliti. Menganalisis surat Al-Ashr menggunakan metode deskriptif analitis (mendalam) dan komparatif (perbandingan) dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz, data yang dibutuhkan terdiri dari dua komponen utama yang saling melengkapi.

## H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini penulis merumuskan sistematika pembahasan, yakni sebagai berikut:

**BAB pertama**, bab ini akan membahas pendahuluan di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan dilengkapi dengan telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB kedua**, bab ini akan membahas mengenai pengertian Hermeneutika dan pengaplikasian Teori Hermeneutika Paul Ricouer pada penafsiran Al-Qur'an.

**BAB ketiga**, pada bab ini membahas mengenai biografi pengarang kitab yaitu Moh. E. Hasim dan KH. Bisri Mustofa, meliputi nama lengkap, tempat, tanggal, tahun lahir dan wafat, silsilah keluarga maupun guru, riwayat pendidikan, serta karya yang telah dihasilkan. Kemudian membahas mengenai spesifikasi Kitab Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan Tafsir *Al-Ibriz*, seperti latar belakang penulisan, pendekatan, metode, corak tafsir dan analisis aspek lokalitas pada kedua tafsir.

**BAB keempat**, bab ini akan membahas mengenai Definisi Surat Al-Ashr, pandangan Ulama Tafsir terhadap surat Al-Ashr, penafsiran surat Al-Ashr, persamaan dan perbedaan penafsiran surat Al-Ashr menurut Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan Tafsir Al-Ibriz. Kemudian analisis komparasi penafsiran surat Al-Ashr menurut Moh. E. Hasim dan KH. Bisri Mustofa.

**BAB kelima**, pada bab ini terdapat penutup yang berisi dua hal yaitu: pertama, kesimpulan hasil penelitian, kedua, saran-saran penting yang digunakan dalam penelitian berikutnya.